

Pengembangan Program *Student Motivating Training* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja

Rahma Kusumandari^{1*}, Hetti Sari Ramadhani², Moh Fais Imron³, Nurul Qomariah⁴
^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya-Jawa Timur
rahmakusumandari@untag-sby.ac.id

Abstrak. *Motivasi belajar setiap anak perlu dikembangkan dan ditingkatkan untuk pencapaian hasil belajar yang baik. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan menjadi dasar utama orientasi masa depan sehingga tercapai kualitas hidup yang lebih baik untuk masyarakat yang ada di kota maupun di desa. Berdasarkan studi pendahuluan Desa Dayurejo Prigen pasuruan memiliki anak usia sekolah namun kurang tertarik melanjutkan jenjang pendidikan hingga SMA ataupun Perguruan Tinggi. Perlunya dilakukan student motivation training dengan Training Analysis yang tepat untuk usia anak sekolah, menjadi pengabdian yang sangat dibutuhkan. Mitra pengabdian adalah lembaga pelatihan The Survival Outbound Team di Desa Dayurejo Prigen Pasuruan. Karena tidak adanya desain pelatihan yang tepat untuk membangun motivasi belajar usia sekolah antara 8-15 tahun maka belum ada realisasi pelatihan bagi anak usia sekolah di wilayah tersebut. Sehingga diharapkan adanya kerjasama yang sinergi antara mitra dan perguruan tinggi dalam melaksanakan student motivation training bagi anak usia sekolah Desa Dayurejo di Lembaga Pelatihan TSOT Prigen Pasuruan.*

Kata kunci: *motivasi belajar, remaja, program*

Abstract. *Every Child needs to have motivation to learn. learning will be the main basis for future orientation to achieve a better quality of life. Based on preliminary studies of Dayurejo Prigen Village in Pasuruan, school-age children have less interest in continuing their education up to high school or university. This service aims to provide student motivation training with the appropriate Training Analysis for school age children. The partner in community engagement is the training organization The Survival Outbound Team in Dayurejo Village, Prigen Pasuruan. Appropriate training design will help increase student learning motivation at the age of 8-15 years. And cooperation with TSOT is expected to be able to realize student motivation in Dayurejo village Prigen Pasuruan.*

Kata kunci: *learning motivation, teenagers, program*

1. PENDAHULUAN

Desa Dayurejo adalah desa yang secara administratis berada di wilayah kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dan secara geografis desa ini terletak di bawah bagian utara lereng gunung ringgit. Sebelah timur berbatasan dengan desa jatiarjo dan desa pajaran gunting kec. Sukorejo, sebelah barat

dengan desa leduk, sebelah utara dari desa bulukandang dan sebelah selatan berbatasan dengan kawasan perhutani dan hutan lindung. Desa ini terbagi menjadi 6 pendukuhan diantaranya : dukuh klataan, dukuh lebaksari, dukuh gotean, dukuh dayu, dukuh talunongko, dan dukuh gamoh. Penduduk Desa Dayurejo Merupakan Penduduk yang Mayoritas

penduduk dayurejo merupakan masyarakat suku jawa asli, kecuali sebagian masyarakat yang berdomisili di dukuh dayu terdapat masyarakat campuran yakni dari suku madura dan suku jawa.

Kesadaran untuk mencapai keberhasilan dalam proses akademik tidak dimiliki oleh semua orang. Kurangnya informasi tentang pentingnya pendidikan untuk menggapai masa depan yang lebih baik, perlu disampaikan kepada setiap peserta didik. Salah satu desa di kawasan Prigen Pasuruan yaitu desa Dayurejo menunjukkan kurangnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data yang didapat dilapangan Mayoritas penduduk didesa ini dalam hal pendidikan masih belum mengenyam pendidikan tingkat lanjut, rata-rata penduduk didaerah ini hanya sampai menyelesaikan pendidikan nya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan hanya sedikit dari total jumlah penduduk yang bisa menyelesaikan ke tingkat sekolah menengah atas(SMA) dan bahkan ada sebagian penduduk yang hanya bisa menyelesaikan pada tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini yang merupakan permasalahan dasar yang dialami penduduk desa ini mengingat pemerintah mencanangkan progam wajib belajar 12 tahun dengan tujuan membentuk generasi bangsa yang kuat dan berkarater.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan keengganan melanjutkan pendidikan lebih karena kurangnya semangat dan tidak memiliki orientasi masa depan dari proses pendidikan dan bukan karena faktor ekonomi. Tidak sedikit anak usia sekolah lebih tertarik untuk bekerja maupun menikah muda daripada melanjutkan pendidikan, sedangkan proses bekerja dan menikah akan jauh berdampak positif jika dilakukan persiapan dan perencanaan yang matang. Kurangnya informasi tentang pentingnya pendidikan juga disebabkan tidak adanya *role model* yang terjangkau oleh anak maupun tidak adanya fasilitator yang mengarahkan orientasi masa depan.

Kebutuhan ini menunjukkan perlunya pemberian informasi mengenai motivasi belajar dalam membentuk pola pikir yang optimis, pengembangan diri terkait potensi yang dimiliki dan perencanaan menggapai masa depan lebih baik.

Motivasi pelajar perlu terus dipupuk sejak dini. Pelajar dengan motivasi yang baik akan mengarah pada tujuan karir yang jelas. Mempersiapkan karir tersebut pelajar diberikan waktu untuk mencoba cara yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya karena saat pelajar memasuki usia remaja maka terjadi masa peralihan (Hurlock, 1996). Pada dasarnya setiap pelajar memiliki keinginan untuk berhasil dalam mencapai prestasi yang optimal dalam belajar. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa; faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa; dan faktor pendekatan belajar (Santrock,2003).

Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis yang membahas mengenai kondisi jasmani siswa seperti organ tubuh, gizi; dan aspek psikologis yang membicarakan tentang intelegensi, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial yang meliputi orang tua, guru, teman sekelas, masyarakat; dan lingkungan non sosial yang membicarakan tentang gedung dan letak sekolah, keadaan rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang membicarakan mengenai jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Hermans (1967), salah satu pengikut Mc Clelland, motif prestasi merupakan suatu kecenderungan untuk berprestasi yaitu untuk tampil mengungguli atau melebihi orang lain baik

dari sudut pandang dirinya sendiri ataupun sudut pandang orang lain. Rumusan tersebut terutama didasarkan pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat yang melihat makna melebihi atau mengungguli orang lain (dalam arti kata prestasi orang lain digunakan sebagai standar yang harus dicapainya dan bahkan apabila memungkinkan prestasi yang dicapainya melebihi prestasi yang telah dicapai oleh orang lain) merupakan suatu ciri yang utama dalam motif berprestasi (Mc Clelland, Atkinson, Clark dan Lowel, 1953). Ciri-ciri siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit dengan berusaha sebaik dan setepat mungkin. Siswa tersebut akan memilih untuk mempersiapkan materi pelajaran dengan baik dalam menghadapi ujian daripada mencontoh hasil pekerjaan teman. Siswa tersebut akan lebih menekankan pada bagaimana proses untuk mencapai prestasi daripada hasil untuk mencapai prestasi. Sedangkan siswa dengan motivasi rendah akan tampak mudah menyerah dalam menghadapi halangan dalam studi, kurang berupaya untuk berbuat yang maksimal, cepat puas dengan hasil yang didapat, dan kurang dapat menentukan prioritas dikarenakan keaburan dari tujuan (goal) yang akan dicapai dalam menyelesaikan studinya. Mereka cenderung cemas dan kurang dapat membuat perencanaan yang baik dalam segi waktu serta menentukan tindakan yang tepat pada saat menghadapi situasi tertentu.

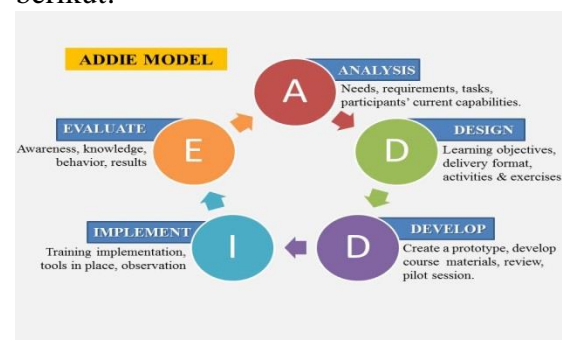
Dalam kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan, seringkali masih ditemukan siswa dengan motif berprestasi yang rendah. Sebagai contohnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Tjioe Suan Suan pada 43 orang siswa siswi SMU, didapati bahwa 48,84 % dari mereka memiliki motif berprestasi yang tinggi, 23,26 % sedang, 27,90 % motivasi rendah (Tjioe Suan Suan, Skripsi, Program Sarjana Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, 1993). Artinya lebih

dari setengah dari jumlah siswa tersebut memiliki motif berprestasi yang tidak termasuk tinggi. Biasanya siswa dengan motif berprestasi yang rendah akan memiliki sikap dan tingkah laku yang tidak menunjang proses belajar yang kemudian berpengaruh pada turunnya prestasi akademik mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tim peneliti melaksanakan *student motivation training* bagi anak usia sekolah di Desa Dayurejo Prigen Pasuruan dengan mitra kegiatan The Survival Outbound Team (TSOT) Prigen pasuruan. yang diharapkan dapat menumbuhkan kembali motivasi dari anak usia sekolah di desa dayurejo,prigen untuk berprestasi dan mencapai cita-citanya

2. METODE PELAKSANAAN

Pengembangan program yang dilakukan menggunakan pendekatan instruksional ADDIE Approach (Carliner, 2015). Pendekatan ini menyebutkan ada 5 tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan program pelatihan, yaitu analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. ADDIE Model

Tahapan pertama adalah tahapan analisis. Tahapan analisis merupakan proses analisa kebutuhan awal untuk menggambarkan kondisi peserta pelatihan diantaranya kemampuan subyek, lokasi dan permasalahan yang tertangkap untuk kemudian disusun pemecahan masalahnya. Pada tahapan kedua akan dilaksanakan

desain pelatihan yaitu menyusun alur pelatihan yang akan dijalankan dan menyusun rangkaian aktifitas selama pelatihan. Tahapan ketiga adalah pengembangan yaitu tahapan menyusun modul pelatihan dengan perlengkapan dan peralatan yang jelas serta memastikan materi yang digunakan. Tahapan berikutnya adalah implementasi pelatihan beserta kegiatan observasi untuk menangkap keadaan seluruh peserta pelatihan. Tahapan yang terakhir adalah evaluasi. Tahapan evaluasi ini dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan dan perubahan perilaku yang muncul dari peserta pelatihan. Pengembangan modul ini dilakukan pada tahap satu sampai tiga, sedangkan tahap ke empat dan kelima belum dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1: Analisis. Pada tahap analisis dilakukan analisis kebutuhan berdasarkan kebutuhan organisasi, kebutuhan tugas dan kebutuhan personal dari subyek pelatihan. Berdasarkan gambaran kebutuhan

organisasi pada pelajar di Desa Dayurejo didapatkan kebutuhan yang mendesak untuk mensukseskan wajib belajar 12 tahun. Pelajar di Desa Dayurejo banyak yang berhenti sekolah sampai jenjang SMP. Orientasi sekolah bagi para pelajar tidak semenarik bekerja sehingga pelajar disana lebih senang jika segera punya penghasilan untuk kebutuhannya sehari-hari. Pada analisis kebutuhan tugas terlihat pelajar yang kurang percaya diri dengan potensi yang dimiliki. Beberapa remaja yang diobservasi terlihat malu dan tidak berani untuk berpendapat di depan orang lain. Kesulitan ini tentunya akan menjadi permasalahan bagi pelajar dalam menyelesaikan tugas belajar di sekolah. Pada kebutuhan individu digambarkan dengan kondisi tiap pelajar yang memiliki kesulitan untuk berbicara di depan banyak orang, memiliki *belief* yang keliru tentang orientasi masa depan dan minder dengan potensi yang dimilikinya. Jika digambar dalam tabel kompetensi, maka akan terlihat analisis seperti ini:

Tabel 1. Analisis kebutuhan

Kompetensi	Kondisi sekarang	Kondisi ideal	Kebutuhan
Knowledge	Para siswa kebanyakan belum mengetahui bagaimana cara menumbuhkan motivasi berprestasi dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Siswa perlu di diberi pemahaman mengenai persepsi positif, daya juang, manajemen waktu.	Para siswa seharusnya mengetahui cara mengembangkan potensi diri, dan cara menumbuhkan motivasi berprestasi sesuai dengan karakteristik mereka dan mempertahankan hal itu.	Pelatihan berupa motivasi belajar
Skill	Para siswa sering kali melakukan kesalahan dalam upaya memotivasi diri sehingga malah menghasilkan hal yang sebaliknya, seperti terbebani dan sebagainya.	Para siswa mampu memotivasi dirinya untuk meningkatkan potensi diri dan cara menghadapi situasi situasi tertentu yang dapat menghambat prestasi belajar mereka.	
Attitude	Para siswa rentan mengalami	Siswa diharapkan	

	kesulitan disaat mereka ingin menggali potensi mereka, Sehingga mereka susah menunjukkan kemampuan yang sebetulnya sudah ada dalam dirinya.	mampu menjadi siswa yang memiliki sikap belajar yang baik, bertanggungjawab, disiplin dan antusias, serta mengetahui cara mempertahankannya dan berhasil menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya.	
--	---	--	--

Tahap 2: Design. Berdasarkan hasil TNA (*Training Need Analysis*) yang telah dibuat, maka tahap selanjutnya akan membuat desain pelatihan yang tepat dengan konsep SMARTER yakni:

- a. Specific: Hasil akhir tidak ngambang dan harus jelas.
- b. Measurable: Hasilnya (*Quality, Quantity, Cost, Time*) dapat dilihat (*observable*) secara nyata dan terukur (*Measurable*).
- c. Achievable
- d. Relevant: Sasarannya harus esensial bagi perbaikan menyeluruh baik bagi individual maupun organisasi.
- e. Timebound: Ada batasan waktu yang disepakati untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

- f. Exciting (Menyenangkan)
- g. Recorded (Tercatat/terekam)

Pelatihan yang sesuai dengan analisis tersebut adalah pelatihan motivasi belajar dengan tujuan untuk mengenali potensi diri, mendorong kemauan belajar dan memiliki orientasi masa depan. Sehingga pelajar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai aspek kognitif, skill dan attitude.

Tahap 3: Develop (Pengembangan). Pengembangan program dilakukan dengan menyusun modul yang diawali dengan membuat blueprint dari modul yang akan dilaksanakan. Adapun blueprint dari modul *student motivation training* yang disusun adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Blueprint Program Student Motivation Training

No	Sesi	Tujuan	Indikator	Durasi	Metode
1.	Sesi 1: Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun suasana belajar • Menyepakati aturan belajar yang akan dilakukan • Memetakan kemampuan dasar dari peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta antusias mengikuti program • Terbentuk kontrak belajar yang disepakati bersama-sama • Ada gambaran mengenai kemampuan peserta 	30'	<ul style="list-style-type: none"> • Ice breaking • Diskusi • Pretest
2	Sesi 2: Membangun Motivasi Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman bahwa motivasi internal merupakan penggerak bagi tindakan manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami pentingnya memiliki motivasi internal • Peserta mampu mengenali sumber- 	60'	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Nonton Video • Diskusi

		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman bahwa setiap manusia dapat memiliki sumber motivasi yang berbeda-beda dalam belajar • Memberikan pemahaman bahwa motivasi yang dimiliki dapat memberikan energi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi 	<p>sumber motivasi belajar dari dalam dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengenali hambatan yang ditemui dalam belajar • Peserta dapat merumuskan langkah pemecahan masalah yang bersumber dari dirinya 		
3	Sesi 3: Membangun motivasi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman bahwa ada sumber di luar diri manusia yang dapat menjadi motivasi eksternal • Memberikan pemahaman bahwa setiap manusia dapat memanfaatkan motivasi eksternal yang dimiliki dalam belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami bahwa ada sesuatu didalam dirinya yang dapat menjadi motivasi eksternal dalam belajar • Peserta mengenali sumber motivasi eksternalnya • Peserta memahami strategi mengoptimalkan motivasi eksternal yang dimiliki dalam belajar 	60'	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Nonton video • Diskusi
4	Sesi 4: Komitmen perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan keyakinan pada peserta untuk mau merubah kebiasaan belajarnya • Memberikan pemahaman kepada peserta tentang langkah-langkah yang harus dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta menyatakan yakin mau berubah • Peserta dapat menyusun rencana perubahan yang akan dilakukan 	45'	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Lembar kerja • Diskusi
5	Penutupan	<ul style="list-style-type: none"> • Merangkum materi yang sudah diberikan • Melakukan evaluasi pada pemahaman peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengambil kesimpulan dari hasil materi yang disampaikan • Ada perubahan pemahaman menjadi lebih baik 	30'	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • Postes

Setelah disusun blueprint dan rencana program yang akan dilaksanakan, dilakukan ujicoba pada program yang dilaksanakan melalui gladi bersih yang melibatkan para fasilitator dari lembaga mitra maupun pengabd. Hasil dari ujicoba yang dilakukan adalah bahwa semua sesi dapat dilakukan sesuai dengan alokasi

waktu yang diberikan. Akan tetapi disarankan untuk memberikan penguatan di akhir dari program dengan memberikan sertifikat kepada peserta.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabd mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Untag Surabaya atas segala dukungannya sehingga pengabdian dapat memperoleh dana hibah dari perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan yang kami usulkan. Selanjutnya kami juga mengucapkan terimakasih kepada mitra kami yaitu Lembaga Pelatihan TSOT, Prigen, Pasuruan yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian yang dilakukan.

5. KESIMPULAN

Program *student motivation training* yang telah dilakukan cukup efisien untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada anak-anak di kawasan mitra di Prigen, Pasuruan. Oleh karena itu program ini direkomendasikan untuk dapat dilakukan di kawasan lain yang memiliki permasalahan sosial yang serupa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, R. (2008). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Diener, E., & Larsen, R. J. (1984). Temporal stability and cross-situational consistency of cognitive, affective, and behavioral responses. *Journal of Personality and social psychology*. Vol I, 43-102
- Hergenhahn, B.R., & Matthew H. Olson. (2008). Theories of Learning (Teori Belajar). Penerjemah: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Irham, Mohammad. (2013). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus (jilid kesatu). Depok: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Muba, W. (2009). Predictors of subjective wellbeing. *Journal of positive psychological Assessment*. Vol I, 2435
- Neuman, W.L. (2000). Social Research Methods Quantitative and Qualitative Approaches (4th ed). Boston: Pearson Educational Inc.
- Poerwandari, K. (2005). Pendidikan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2010). Educational Psychology (5th edition). New York: McGraw-HillCo
- Sugiyanto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Tri, Nora. (2012). Penerapan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB As Syifa Lombok Timur. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarsunu, Tulus. (2006). Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (edisi revisi). Malang: UMM Press
- W.S. Winkel. (1996). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia